

Ujaran Kebencian di Era Digital (Perspektif Etika Komunikasi AL-Quran dan Solusinya)

Yasser Muda Lubis¹⁾, Wahab Nur Kadri²⁾

¹⁾ Universitas PTIQ Jakarta, Indonesia

²⁾ Universitas PTIQ Jakarta, Indonesia

e-mail Correspondent: yassermudalubis@ptiq.ac.id

Received: 20-09-2024

Revised: 30-10-2024

Accepted: 07-11-2024

Info Artikel

Abstract

Communication ethics is an important aspect of social life. The Qur'an as a guide to life for Muslims contains relevant ethics to prevent and overcome hate speech, especially in the digital era. Hateful speech can cause very detrimental social divisions and conflicts. Therefore, it is important to understand how the Qur'an regulates communication ethics in order to create social harmony. This research uses a qualitative approach with thematic interpretation method. The main data source comes from verses of the Koran relating to communication ethics. Data analysis was carried out by identifying and interpreting these verses in the context of handling hate speech in the digital era. In addition, literature reviews of various interpretations are used to enrich the analysis. The research results show that the Qur'an teaches communication ethics that prioritize the values of honesty, justice, politeness and wisdom. The verses that discuss the prohibition of slander, incitement and negative provocation show that hate speech is strictly prohibited in Islam. The Qur'an also emphasizes the importance of giving advice in a good way and having wise dialogue. Implementing communication ethics in the Al-Qur'an can be an effective solution in dealing with hate speech. With the communication ethics in the Koran, society can build a harmonious environment. This research is really needed so that people can better understand and apply these ethics in everyday life.

Keywords:

Ethics, Communication, Al-Quran, Hate Speech

Abstrak.

Etika komunikasi merupakan aspek penting dalam kehidupan sosial. Al-Qur'an sebagai pedoman hidup mengandung etika-etika yang relevan untuk mengatasi ujaran kebencian khususnya di era digital. Ujaran kebencian dapat menyebabkan perpecahan dan konflik sosial yang sangat merugikan. Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana Al-Qur'an mengatur etika komunikasi guna menciptakan keharmonisan sosial. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode tafsir tematik. Sumber data utama berasal dari ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan etika komunikasi. Analisis data dilakukan dengan cara mengidentifikasi, dan menginterpretasikan ayat-ayat tersebut dalam konteks penanganan ujaran kebencian di era digital. Selain itu, kajian literatur dari berbagai tafsir digunakan untuk memperkaya analisis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Al-Qur'an mengajarkan etika-etika komunikasi yang mengedepankan nilai kejujuran, keadilan, kesantunan, dan kebijaksanaan. Ayat-ayat yang membahas tentang larangan fitnah, hasutan, dan provokasi negatif menunjukkan bahwa ujaran kebencian dilarang keras dalam Islam. Al-Qur'an juga menekankan pentingnya memberikan nasihat dengan cara yang baik dan berdialog dengan bijaksana. Implementasi etika-etika komunikasi dalam Al-Qur'an dapat menjadi solusi efektif dalam mengatasi ujaran kebencian. Dengan adanya etika-etika komunikasi dalam Al-Qur'an, masyarakat dapat membangun lingkungan yang harmonis. Penelitian ini sangat dibutuhkan agar masyarakat dapat lebih memahami dan mengaplikasikan etika tersebut dalam kehidupan sehari-hari

Kata kunci:

Etika, Komunikasi, Al-Qur'an, Ujaran Kebencian

PENDAHULUAN

Studi tentang ujaran kebencian di era digital menjadi semakin relevan mengingat perkembangan pesat teknologi informasi dan komunikasi yang memungkinkan penyebaran informasi dalam skala besar dan waktu yang singkat. Dalam konteks ini, media sosial dan platform digital lainnya tidak hanya berfungsi sebagai saluran komunikasi, tetapi juga sebagai arena di mana berbagai pandangan, baik yang konstruktif maupun merusak, saling berinteraksi. Ujaran kebencian, yang merujuk pada bentuk komunikasi yang menyebarkan kebencian, permusuhan, atau diskriminasi terhadap individu atau kelompok tertentu, telah menjadi isu yang signifikan yang berpotensi merusak tatanan sosial (Salsabila et al., 2024). Menurut Afralia et al (2024), peningkatan insiden ujaran kebencian di berbagai platform media menjadi perhatian serius, dengan dampak yang meluas baik bagi individu maupun masyarakat secara keseluruhan. Korban ujaran kebencian dapat mengalami kecemasan, kesulitan, dan ketakutan bahwa ancaman yang mereka hadapi secara daring dapat menjadi kenyataan di dunia nyata (Abdillah et al., 2023). Dalam konteks ini, pemahaman tentang etika komunikasi—termasuk prinsip kejujuran, keadilan, dan penghormatan—menjadi sangat penting (Fathulloh, 2024). Hal ini terutama relevan ketika dikaitkan dengan studi Al-Qur'an, yang dapat menawarkan perspektif religius yang mendalam untuk mengatasi isu-isu komunikasi yang merugikan dalam masyarakat modern.

Etika komunikasi berfungsi sebagai landasan moral yang membantu individu dan kelompok berinteraksi dengan cara yang saling menghormati (Zahzuli, 2022). Dalam situasi di mana informasi dapat dengan mudah disalahgunakan atau disalahartikan, penerapan prinsip-prinsip etika komunikasi menjadi lebih mendesak. Etika ini mencakup berbagai aspek seperti verifikasi informasi, perlindungan privasi, serta tanggung jawab dalam berbagi konten (Tanjung et al., 2024). Selain itu, dalam masyarakat yang plural dengan latar belakang budaya dan agama yang beragam, etika komunikasi dapat menjadi instrumen yang efektif untuk mencegah potensi konflik yang diakibatkan oleh perbedaan pandangan. Dengan menerapkan etika komunikasi yang baik, kita dapat menciptakan dialog yang lebih inklusif dan produktif, yang pada akhirnya memperkuat kohesi sosial. Oleh karena itu, kajian etika komunikasi dalam konteks Al-Qur'an menjadi penting untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang bagaimana nilai-nilai religius dapat diintegrasikan dalam praktik komunikasi sehari-hari, terutama dalam menghadapi tantangan ujaran kebencian di era digital.

Dalam tinjauan pustaka, penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa meskipun ada banyak kajian mengenai ujaran kebencian dan etika komunikasi, masih terdapat celah dalam literatur yang mengaitkan etika komunikasi dengan perspektif religius, khususnya dari Al-Qur'an. Sebagian besar studi, seperti yang dilakukan oleh Marwa dan Fadhlana (2021), berfokus pada analisis ujaran kebencian dari perspektif Islam tanpa mengeksplorasi penerapan etika komunikasi Al-Qur'an dalam konteks digital. Penelitian ini cenderung bersifat deskriptif dan tidak memberikan panduan praktis mengenai penerapan nilai-nilai tersebut dalam komunikasi sehari-hari. Selain itu, penelitian oleh Nurasih (Nurasih, 2019) menyoroti penggunaan hermeneutika Al-Qur'an untuk memahami fenomena post-truth tetapi tidak secara khusus membahas dampak ujaran kebencian di media sosial. Hal ini menunjukkan adanya kebutuhan untuk mengeksplorasi lebih jauh bagaimana prinsip-prinsip etika komunikasi yang terdapat dalam Al-Qur'an dapat diterapkan untuk mengatasi fenomena ujaran kebencian di era digital. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan meneliti etika komunikasi dalam Al-Qur'an dan penerapannya untuk mengatasi fenomena ujaran kebencian di era digital.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mengeksplorasi bagaimana prinsip-prinsip etika komunikasi yang terkandung dalam Al-Qur'an dapat diimplementasikan dalam konteks digital untuk menangani ujaran kebencian. Penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan perspektif religius yang komprehensif, yang dapat menjadi panduan dalam berkomunikasi secara etis dan menghormati nilai-nilai kemanusiaan. Dengan menawarkan solusi berbasis nilai-nilai religius, penelitian ini diharapkan dapat memberikan panduan praktis dalam menciptakan komunikasi yang lebih etis dan konstruktif. Kontribusi spesifik dari penelitian ini tidak hanya memperkaya kajian komunikasi dan media digital, tetapi juga memberikan perspektif baru dalam studi Al-Qur'an yang relevan dengan tantangan sosial kontemporer. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat digunakan oleh pembuat kebijakan, pendidik, dan praktisi komunikasi untuk merumuskan strategi yang lebih efektif dalam menangani masalah ujaran kebencian, serta meningkatkan kualitas etika komunikasi dalam masyarakat.

Melalui pemahaman yang mendalam tentang etika komunikasi dalam konteks Al-Qur'an, penelitian ini berupaya memberikan kontribusi signifikan terhadap pembangunan masyarakat yang lebih harmonis dan inklusif. Penelitian ini diharapkan tidak hanya menjadi sumber informasi bagi akademisi dan peneliti, tetapi juga memberikan wawasan bagi praktisi di bidang komunikasi dan kebijakan publik dalam menciptakan lingkungan komunikasi yang lebih sehat dan konstruktif di era digital.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode tafsir tematik berkaitan dengan etika komunikasi dalam Al-Qur'an yang relevan dalam solusi ujaran kebencian. Metode ini melibatkan pengumpulan data dari ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas tentang etika komunikasi, fitnah, hasutan, dan kebencian. Selanjutnya, ayat-ayat ini dianalisis dan diinterpretasikan dalam konteks modern, terutama terkait dengan fenomena ujaran kebencian di era digital. Penelitian ini juga menggunakan kajian literatur dari berbagai tafsir untuk memperkaya analisis dan memastikan interpretasi yang tepat dan komprehensif. Hasil analisis kemudian disintesis untuk dapat memberikan rekomendasi praktis tentang bagaimana etika-etika komunikasi Al-Qur'an dapat diterapkan untuk mengatasi ujaran kebencian di masyarakat era digital.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ujaran Kebencian dalam Al-Qur'an

Al-Qur'an memberikan pedoman yang sangat jelas tentang pentingnya menjaga lisan dan mencegah penyebaran kebencian. Berbagai ayat dalam Al-Qur'an mengajarkan umat Islam untuk berbicara dengan cara yang baik, sopan, serta menghindari ujaran kebencian yang dapat menimbulkan fitnah dan perpecahan. Ini mencerminkan nilai-nilai dasar dalam Islam yang menekankan pada kedamaian, keadilan, dan kesantunan dalam berkomunikasi. Larangan terhadap ujaran kebencian terdapat dalam surah al-Hujurat ayat 11:

[illegible]

“**يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَسْتَكْبِرُوا تِلْكَ صَفَاتُ الَّذِينَ الَّذِينَ كَفَرُوا أُولَٰئِكَ هُمُ الرَّاكِبُونَ ذُرِّيَّتَهُمْ فِي فَرْجِهِمْ لَا يَرْجِعُونَ فِي آلِهِمْ لَئِنْ رَأَوْا كِسْفًا مِّنَ السَّمَاءِ سَاقِطَةً فَلَتَوَلَّوْا وَهُمْ لَا يُرْجَوْنَ**”

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan Barangsiapa yang tidak bertobat, Maka mereka Itulah orang-orang yang zalim”.

Ibnu Katsir menjelaskan bahwa ayat ini melarang segala bentuk penghinaan dan pelecehan antar individu atau kelompok. Ia menjelaskan bahwa tindakan merendahkan orang lain menunjukkan kesombongan dan dapat menimbulkan permusuhan serta kebencian. Penghinaan tidak hanya merendahkan martabat individu yang dihina tetapi juga merendahkan moralitas pelaku penghinaan itu sendiri (Katsir, 2006). Al-Qurtubi menafsirkan ayat ini sebagai peringatan terhadap perilaku yang dapat merusak keharmonisan sosial. Dia menekankan bahwa menghina atau mengolok-olok orang lain bertentangan dengan nilai-nilai Islam tentang persaudaraan dan saling menghormati. Menurutnya, ayat ini mendorong umat Islam untuk menjaga kehormatan satu sama lain dan menghindari perilaku yang bisa memicu konflik (Al-Qurtubi, 2009). Al-Tabari menekankan bahwa penghinaan dapat menimbulkan luka emosional yang mendalam dan bisa merusak hubungan sosial. Dalam tafsirnya, dia menunjukkan bahwa tindakan mengolok-olok menunjukkan ketidakhormatan terhadap ciptaan Allah, karena setiap manusia diciptakan dengan martabat yang harus dihormati (Al-Tabari, 2001).

Para ulama menegaskan bahwa umat Islam harus menghindari semua bentuk ujaran kebencian, baik secara langsung maupun online. Nilai etika komunikasi harus selalu dijaga dalam setiap komunikasi, termasuk di media sosial. Dengan begitu, pengguna media sosial dapat berkontribusi dalam menciptakan lingkungan digital yang lebih sehat dan harmonis, bebas dari kebencian dan permusuhan.

Kemudian dalam surah Al-Hujurat ayat 12 dilanjutkan dengan peringatan terhadap pratek ghibah (menggunjing) dan prasangka buruk:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَقْرَبُوا الرِّجَالَ وَبَعْضَ الْأَرْبَابِ لَوْ كُنْتُمْ تَحِبُّونَ لَئِنْ رَأَوْا كِسْفًا مِّنَ السَّمَاءِ سَاقِطَةً فَلَتَوَلَّوْا وَهُمْ لَا يُرْجَوْنَ

“Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang”.

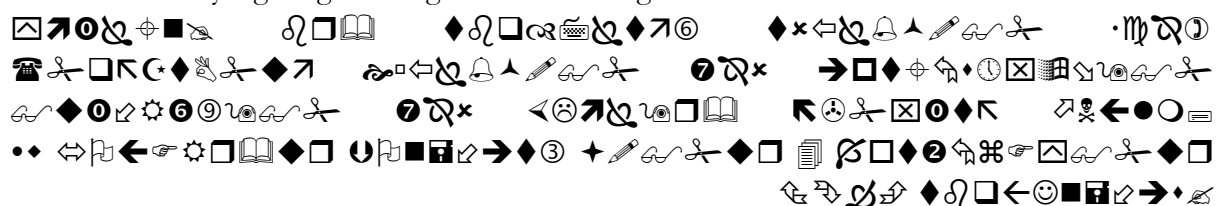
Ibnu Katsir menekankan bahwa ayat ini mengingatkan umat Islam untuk menjauhi prasangka buruk terhadap orang lain, karena prasangka sering kali tidak berdasar dan dapat menimbulkan dosa. Ia juga menjelaskan bahwa menggunjing adalah tindakan yang sangat buruk, diibaratkan seperti memakan daging saudara sendiri yang sudah mati, yang sangat menjijikkan dan merusak kehormatan orang lain (Katsir, 2006). Al-Qurtubi menafsirkan ayat ini dengan menekankan pentingnya menjaga kehormatan dan privasi orang lain. Dia menjelaskan bahwa mencari-cari kesalahan orang lain dan menggunjing merupakan perbuatan yang merusak persaudaraan dan menimbulkan permusuhan. Ia menekankan bahwa takwa kepada Allah harus menjadi motivasi utama dalam menjauhi perilaku negatif ini (Al-Qurtubi, 2009). Al-Tabari menekankan bahwa ayat ini memberikan peringatan keras terhadap kebiasaan menggunjing dan berprasangka buruk, yang dapat merusak ikatan sosial dan menyebabkan perpecahan. Menurutnya menjaga lisan dan hati dari perbuatan yang tercela ini adalah bagian dari ketaatan kepada Allah dan upaya untuk menjaga keharmonisan dalam masyarakat (Al-Tabari, 2001).

Dalam konteks komunikasi digital ayat ini sangat relevan. Prasangka buruk, mencari-cari kesalahan orang lain, dan menggunjing adalah bentuk-bentuk ujaran kebencian yang sering terjadi di media sosial. Pengguna media sosial sering kali merasa anonim dan lebih berani untuk mengungkapkan prasangka buruk, mengungkapkan keburukan orang lain, dan menyebarkan gosip atau informasi pribadi yang merugikan.

Di media sosial, pengguna sering kali membuat asumsi negatif tentang orang lain berdasarkan postingan atau komentar yang mereka lihat. Seseorang bisa berprasangka buruk terhadap orang lain hanya karena perbedaan pendapat atau latar belakang. Pengguna media sosial kadang-kadang sengaja mencari-cari kesalahan atau keburukan orang lain untuk disebarluaskan, baik dalam bentuk screenshot percakapan, foto-foto pribadi, atau informasi sensitif lainnya. Hal ini bisa menimbulkan kebencian dan merusak reputasi korban. Menggunjing di media sosial bisa terjadi melalui komentar-komentar negatif yang merendahkan atau menghina orang lain di depan umum. Grup online kadang-kadang menjadi tempat berkumpulnya pengguna yang saling menggunjing atau memfitnah individu tertentu.

Para ulama menegaskan untuk menjauhi semua bentuk prasangka buruk, mencari-cari kesalahan, dan menggunjing, baik dalam kehidupan nyata maupun di media sosial. Pengguna media sosial dapat berkontribusi dalam menciptakan lingkungan digital yang lebih positif dan harmonis. Prinsip-prinsip menjaga kehormatan, privasi, dan saling menghormati harus dipegang teguh untuk mencegah hate speech dan menciptakan interaksi yang lebih baik dan konstruktif. Ini tidak hanya menjaga martabat individu tetapi juga memelihara keharmonisan dalam masyarakat secara keseluruhan.

Dalam surah An-Nur ayat 19, dijelaskan bahwa penyebaran fitnah dan berita bohong adalah tindakan yang sangat merugikan dan dilarang.



“Sesungguhnya orang-orang yang ingin agar (berita) perbuatan yang Amat keji itu tersiar di kalangan orang-orang yang beriman, bagi mereka azab yang pedih di dunia dan di akhirat. dan Allah mengetahui, sedang, kamu tidak mengetahui.”

Ibnu Katsir menjelaskan bahwa ayat ini merujuk pada larangan menyebarkan tuduhan atau berita palsu tentang perbuatan yang tidak senonoh di kalangan orang beriman. Ia menekankan bahwa menyebarkan fitnah dapat menyebabkan kerusakan sosial yang luas. Allah memperingatkan bahwa mereka yang terlibat dalam tindakan semacam itu akan menerima hukuman yang berat baik di dunia maupun di akhirat (Katsir, 2006). Al-Qurtubi menafsirkan ayat ini sebagai peringatan keras terhadap orang-orang yang menyebarkan cerita-cerita bohong. Ia menyebutkan bahwa tindakan menyebarkan fitnah adalah dosa besar karena dapat menciptakan kebencian, dan permusuhan di masyarakat. Dalam penafsirannya, ia juga menekankan pentingnya menjaga kehormatan dan reputasi sesama muslim (Al-Qurtubi, 2009). Sayyid Qutb menjelaskan bahwa ayat ini menunjukkan betapa seriusnya Islam dalam menjaga kehormatan dan privasi individu. Penyebaran fitnah dianggap sebagai ancaman besar bagi tatanan sosial dan moralitas masyarakat. Ia menekankan bahwa Islam mengajarkan umatnya untuk selalu berhati-hati dalam menyebarkan informasi dan memastikan bahwa segala sesuatu yang disampaikan adalah benar dan tidak merugikan orang lain (Qutub, 1999).

Dalam komunikasi era digital, fenomena ujaran kebencian dan penyebaran berita bohong telah menjadi masalah yang signifikan. Berita palsu, fitnah, dan ujaran kebencian dapat menyebar dengan cepat melalui media sosial dan platform online lainnya, sering kali menyebabkan kerusakan yang besar bagi individu dan masyarakat. Ayat tersebut dengan tegas melarang penyebaran fitnah dan berita bohong, yang dapat diartikan sebagai bentuk hate speech di era digital. Menyebarkan informasi yang tidak benar atau menuduh seseorang tanpa bukti dapat merusak reputasi mereka dan menciptakan ketidakpercayaan dalam masyarakat. Ayat ini menekankan bahwa ada konsekuensi serius baik di dunia maupun di akhirat bagi mereka yang menyebarkan fitnah. Ini mengajarkan pentingnya mempertimbangkan dampak jangka panjang dari tindakan kita, termasuk di dunia maya.

Dengan demikian, Al-Qur'an memberikan panduan yang sangat komprehensif mengenai bagaimana mengelola komunikasi agar terhindar dari ujaran kebencian. Prinsip-prinsip yang diajarkan meliputi larangan mengejek, menggunjing, menyebarkan fitnah, berbicara kasar, dan berlaku tidak adil, serta mendorong komunikasi yang penuh hormat, jujur, dan bijaksana. Dengan mengikuti ajaran-ajaran ini, umat Islam diharapkan dapat menciptakan lingkungan komunikasi yang lebih harmonis dan bebas dari kebencian, yang pada gilirannya akan memperkuat ikatan sosial dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan.

Etika-Etika Komunikasi Qur'ani

Prinsip etika komunikasi dalam Al-Qur'an mencakup berbagai aspek yang menjadi landasan interaksi yang beradab dan bermoral. Kejujuran, keadilan, kesantunan, dan kebijaksanaan merupakan prinsip-prinsip utama yang diajarkan oleh Al-Qur'an dalam setiap bentuk komunikasi. Keempat prinsip ini tidak hanya membangun kepercayaan di antara individu, tetapi juga menciptakan lingkungan yang harmonis dan berlandaskan nilai-nilai Islam.

a) Kejujuran

Kejujuran adalah salah satu etika komunikasi yang sangat ditekankan dalam Al-Qur'an (Ridho & Hariyadi, 2021). Kejujuran tidak hanya berkaitan dengan penyampaian informasi yang benar dan akurat, tetapi juga dengan niat yang tulus dan integritas dalam berbicara. Pentingnya kejujuran sebagai landasan utama dalam komunikasi untuk membangun kepercayaan dan

keharmonisan dalam hubungan sosial. Salah satu ayat yang menekankan pentingnya kejujuran adalah Surah Al-Baqarah ayat 42:

“Dan janganlah kamu campur adukkan yang baik dengan yang bathil dan janganlah kamu sembunyikan yang baik itu sedang kamu mengetahui.”

Ayat ini melarang mencampuradukkan yang haq (kebenaran) dengan yang batil (kebatilan). Menurut Quraish Shihab seseorang harus jujur dalam menyampaikan kebenaran dan tidak boleh mengaburkan atau merusak kebenaran dengan menyisipkan kebatilan di dalamnya. Ia juga menekankan kejujuran adalah fondasi utama dalam komunikasi dan interaksi sosial. Menyembunyikan kebenaran adalah tindakan yang sangat tercela, terutama jika seseorang mengetahui kebenaran tersebut. Menyembunyikan kebenaran bisa terjadi dalam berbagai bentuk, seperti tidak memberikan informasi yang benar, memutarbalikkan fakta, atau tidak berbicara ketika kebenaran perlu disampaikan (Shihab, 2012).

Selain itu, Surah An-Nisa' ayat 135 menegaskan pentingnya berlaku adil dan jujur, bahkan jika itu berlawanan dengan kepentingan pribadi atau keluarga:

[illegible]

“Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu orang yang benar-benar penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah biarpun terhadap dirimu sendiri atau ibu bapa dan kaum kerabatmu. jika ia Kaya ataupun miskin, Maka Allah lebih tahu kemaslahatannya. Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang dari kebenaran. dan jika kamu memutar balikkan (kata-kata) atau enggan menjadi saksi, Maka Sesungguhnya Allah adalah Maha mengetahui segala apa yang kamu kerjakan.”

Ayat ini mengajarkan bahwa kejujuran harus diutamakan dalam segala situasi, termasuk dalam memberikan kesaksian dan dalam hubungan sosial. Ayat ini juga memperingatkan agar tidak mengikuti hawa nafsu yang dapat menyebabkan penyimpangan dari kebenaran. Hawa nafsu bisa berupa dorongan untuk memihak atau mengambil keputusan yang tidak adil demi keuntungan pribadi atau kelompok tertentu (Abduh, 1376).

Kejujuran juga memiliki dampak positif yang besar dalam membangun kepercayaan. Dalam Surah At-Taubah ayat 119:










































“Hai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar.”

Ayat ini menunjukkan bahwa kejujuran adalah elemen kunci dalam keimanan. Orang-orang yang beriman diperintahkan untuk selalu berada bersama orang-orang yang jujur dan benar. Kejujuran dianggap sebagai cerminan ketakwaan dan kepatuhan kepada Allah. kejujuran memiliki dampak besar dalam membangun kepercayaan antara individu dan dalam masyarakat. Hubungan antar individu menjadi lebih kuat dan harmonis, karena didasarkan pada saling percaya dan transparansi. Nabi Muhammad adalah contoh utama dari kejujuran dan kebenaran. Sebagai seorang yang dikenal dengan julukan "Al-Amin" (yang terpercaya), keteladanan beliau menunjukkan bahwa kejujuran adalah nilai yang sangat dihargai dan harus diikuti oleh setiap orang beriman (Abduh, 1376).

Dalam kesimpulannya, kejujuran adalah etika komunikasi yang sangat ditekankan dalam Al-Qur'an. Kejujuran mencerminkan integritas, kebenaran, dan ketulusan dalam setiap ucapan dan tindakan. Dengan mengamalkan kejujuran, umat Muslim dapat membangun hubungan yang lebih baik, meningkatkan kepercayaan, dan menciptakan masyarakat yang adil dan harmonis. Kejujuran adalah nilai universal yang relevan dalam semua aspek kehidupan, dan Al-Qur'an memberikan panduan yang jelas untuk menerapkannya dalam komunikasi sehari-hari.

b) Keadilan

Keadilan adalah salah satu nilai utama yang sangat ditekankan dalam Al-Qur'an dan memainkan peran penting dalam etika komunikasi. Dalam Islam, keadilan bukan hanya tentang memberikan hak yang sesuai kepada setiap individu, tetapi juga tentang berbicara dan berperilaku secara adil dalam setiap interaksi sosial. Keadilan dalam komunikasi memastikan bahwa informasi yang disampaikan adalah benar, seimbang, dan tidak merugikan pihak manapun.

Al-Qur'an mengingatkan untuk bersikap adil, baik dalam tindakan maupun perkataan. Salah satu ayat yang menekankan hal ini adalah Surah Al-Ma'idah ayat 8:

[illegible]

“Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu Jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk Berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.”

Ayat ini menunjukkan bahwa keadilan harus dijunjung tinggi dalam segala situasi, bahkan terhadap mereka yang kita tidak sukai. Menurut Quraish Shihab, keadilan tidak hanya berlaku dalam keputusan hukum atau pengadilan, tetapi juga dalam setiap aspek kehidupan sehari-hari, termasuk dalam perkataan dan tindakan. Setiap Muslim harus memastikan bahwa semua ucapan dan tindakan mereka mencerminkan keadilan dan kebenaran (Shihab, 2012).

Dalam konteks komunikasi, keadilan berarti memastikan bahwa semua pihak memiliki kesempatan yang sama untuk didengar dan bahwa tidak ada pihak yang didiskriminasi. Setiap individu harus diberikan kesempatan yang sama untuk menyampaikan pandangan mereka. Keadilan dalam komunikasi juga mencakup penghormatan terhadap hak-hak individu untuk

berbicara dan didengar. Setiap individu memiliki hak untuk menyuarakan pendapatnya tanpa takut akan diskriminasi atau pembalasan (Kusumasanthi et al., 2023). Prinsip ini juga mendorong terciptanya dialog yang konstruktif dan inklusif, di mana perbedaan pendapat dihormati dan diperlakukan dengan bijaksana.

Dalam kesimpulannya, keadilan sebagai etika komunikasi yang ditekankan dalam Al-Qur'an mencakup objektivitas, kejujuran, transparansi, dan penghormatan terhadap hak-hak individu. Dengan menerapkan prinsip-prinsip ini dalam komunikasi sehari-hari, umat Muslim dapat membangun hubungan yang lebih baik, memperkuat persatuan, dan menciptakan masyarakat yang adil dan harmonis.

c) Kesantunan

Kesantunan dalam komunikasi adalah salah satu aspek yang sangat ditekankan dalam Al-Qur'an. Kesantunan meliputi cara berbicara, pilihan kata, dan sikap terhadap lawan bicara, yang semuanya bertujuan untuk menciptakan komunikasi yang harmonis dan menghormati martabat manusia.

Kesantunan dalam berbicara mencerminkan nilai-nilai utama dalam Islam, seperti kasih sayang, hormat, dan keadilan. Allah SWT memerintahkan umat Muslim untuk berbicara dengan kata-kata yang baik dan sopan, sebagaimana tercermin dalam Surah Al-Isra' ayat 53:

[illegible]

Dan Katakanlah kepada hamba-hamba-Ku: "Hendaklah mereka mengucapkan Perkataan yang lebih baik (benar). Sesungguhnya syaitan itu menimbulkan perselisihan di antara mereka. Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagi manusia.

Ayat ini memerintahkan umat Muslim untuk selalu berbicara dengan kata-kata yang baik dan benar. Quraish Shihab menekankan bahwa berbicara dengan baik adalah bagian dari akhlak mulia yang harus dimiliki setiap Muslim. Kata-kata yang baik mencerminkan kebenaran, kebaikan, dan kesopanan. Kesantunan dalam komunikasi membantu membangun dan memelihara hubungan yang baik antara individu. Selain itu, kata-kata yang baik tidak hanya mencegah perselisihan, tetapi juga memiliki dampak positif dalam mempererat hubungan sosial dan menciptakan suasana yang harmonis. Ucapan yang baik dapat menjadi sumber inspirasi, motivasi, dan kebahagiaan bagi orang lain (Shihab, 2012).

Selain itu, dalam Surah An-Nisa' ayat 86:

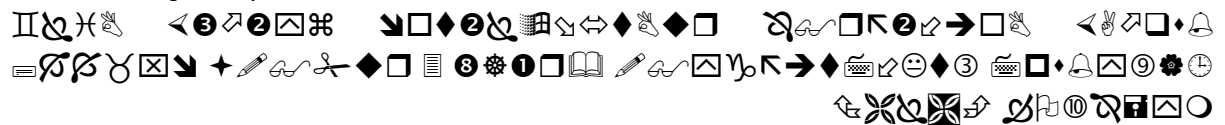
☎️🔗📦🔍📊📈📉📌📍📎📏📐📑📔📕📖📗📙📚📛📜📝📞📟📠📡📢📣📤📥📦📧📨📩📪📫📬📭📮📯📰📱📲📳📴📵📶📷📸📹📺📻📼📽📾📿📰📱📲📳📴📵📶📷📸📹📺📻📼📽📾📿

Apabila kamu diberi penghormatan dengan sesuatu penghormatan, Maka balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik dari padanya, atau balaslah penghormatan itu (dengan yang serupa). Sesungguhnya Allah memperhitungkan segala sesuatu.

Ini menunjukkan bahwa saling menghormati dalam komunikasi adalah dasar untuk hubungan yang positif dan harmonis. Menurut Abduh, saling menghormati dalam komunikasi adalah dasar untuk hubungan yang positif dan harmonis. Ketika seseorang menunjukkan sikap

hormat dan baik, itu menciptakan atmosfer yang menyenangkan dan membangun hubungan yang lebih kuat dan saling percaya. Ayat ini juga menekankan pentingnya menjaga akhlak dan etika dalam setiap bentuk komunikasi, termasuk dalam membalas salam. Hal ini mengajarkan bahwa setiap tindakan kecil, seperti membalas salam dengan baik, mencerminkan akhlak yang mulia dan kepatuhan terhadap ajaran Allah (Abduh, 1376).

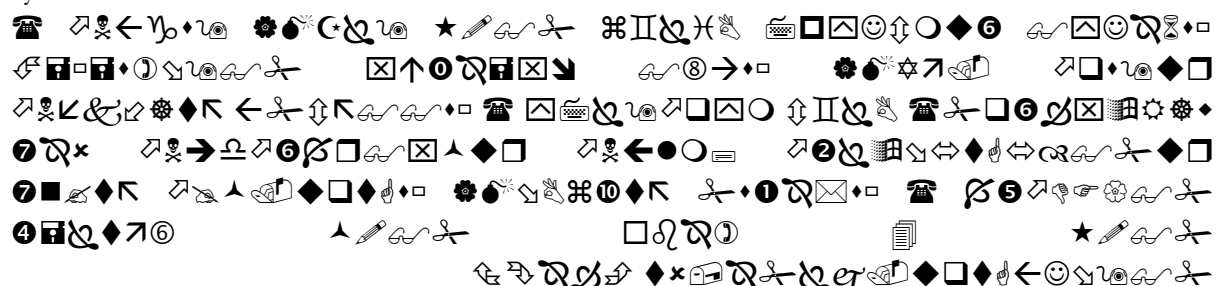
Ucapan yang santun dapat meredakan ketegangan dan menghindari konflik. Dalam Surah Al-Baqarah ayat 263 disebutkan:



Perkataan yang baik dan pemberian maaf lebih baik dari sedekah yang diiringi dengan sesuatu yang menyakitkan (perasaan si penerima). Allah Maha Kaya lagi Maha Penyantun.

Ayat ini mengajarkan bahwa kesantunan dalam berbicara lebih berharga daripada tindakan yang terlihat baik namun disertai dengan ucapan yang menyakitkan. Quraish Shihab menekankan bahwa kesantunan dalam berbicara adalah bentuk akhlak yang sangat penting dalam Islam. Ketika seseorang memberi salam atau berkomunikasi, membalas dengan kata-kata yang baik dan sopan adalah bentuk penghormatan yang menunjukkan budi pekerti yang luhur. Kesantunan dalam berbicara membantu menciptakan suasana yang harmonis dan menghindari konflik, dengan berbicara dengan cara yang baik, kita bisa menghindari perselisihan dan membangun hubungan yang positif dan saling mendukung (Shihab, 2012)..

Nabi Muhammad SAW adalah teladan utama dalam hal kesantunan komunikasi. Beliau dikenal karena kelembutan, kesabaran, dan sopan santunnya dalam berkomunikasi dengan semua orang, termasuk mereka yang menentangnya. Sebagaimana disebutkan dalam Surah Al-Imran ayat 159:



Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu Berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.

Ibn Katsir dalam tafsirnya menjelaskan bahwa ayat ini menekankan pentingnya sifat lemah lembut dan kasih sayang dalam berinteraksi dengan orang lain. Nabi Muhammad SAW diinstruksikan untuk tidak bersikap keras atau kasar, karena sikap tersebut akan membuat orang-orang menjauh. Etika komunikasi yang ditekankan adalah bersikap lembut, penuh kasih sayang, memaafkan kesalahan orang lain, serta selalu melibatkan mereka dalam musyawarah. Hal ini akan menciptakan hubungan yang harmonis dan memperkuat persatuan di antara umat (Katsir, 2006). Kemudian Al-Qurtubi dalam tafsirnya menyoroti aspek penting dari memaafkan dan meminta ampunan bagi orang lain sebagai bagian dari etika komunikasi. Beliau menekankan bahwa sifat

lemah lembut dan memaafkan adalah kunci untuk membangun hubungan yang kuat dan saling menghormati. Ayat ini mengajarkan bahwa dalam berkomunikasi, seorang pemimpin harus memiliki sikap terbuka untuk menerima pendapat orang lain dan melibatkan mereka dalam proses pengambilan keputusan (Al-Qurtubi, 2009).

Sayyid Qutb dalam tafsirnya menekankan bahwa ayat ini mengajarkan pentingnya kelembutan dan kasih sayang dalam komunikasi, terutama dalam konteks dakwah. Sikap keras dan kasar tidak hanya tidak efektif, tetapi juga dapat merusak hubungan dan menghambat tujuan dakwah. Ia juga menekankan pentingnya memaafkan dan meminta ampun bagi orang lain sebagai bentuk kasih sayang dan empati yang mendalam dalam berkomunikasi (Qutub, 1999).

Pada kesimpulannya ayat ini mengajarkan pentingnya etika komunikasi yang didasarkan pada kelembutan, kasih sayang, empati, memaafkan, dan musyawarah. Para tokoh tafsir sepakat bahwa sikap keras dan kasar harus dihindari, dan seorang pemimpin atau komunikator yang baik harus selalu berusaha untuk menciptakan hubungan yang harmonis dan saling menghormati dengan orang lain.

d) Kebijaksanaan

Al-Qur'an sangat menekankan kebijaksanaan dalam komunikasi sebagai salah satu aspek penting dari etika berbicara (Fitria & Subakti, 2022). Kebijaksanaan atau dalam bahasa Arab disebut hikmah, merujuk pada kemampuan untuk menyampaikan pesan dengan cara yang tepat, pada waktu yang tepat, dan kepada orang yang tepat (Elvina et al., 2024). Kebijaksanaan bukan hanya tentang pengetahuan, tetapi juga tentang bagaimana menerapkan pengetahuan tersebut dalam situasi konkret untuk mencapai hasil yang positif dan konstruktif.

Salah satu ayat yang sering dikaitkan dengan kebijaksanaan dalam komunikasi adalah Surah An-Nahl ayat 125:

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantablah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”

Ayat ini menekankan pentingnya menggunakan kebijaksanaan dan pelajaran yang baik dalam berdakwah dan berkomunikasi. Ini menunjukkan bahwa komunikasi yang efektif memerlukan pertimbangan yang matang dan pendekatan yang bijak, bukan hanya menyampaikan informasi secara mentah-mentah (Shihab, 2012). Kebijakan juga berarti memahami konteks dan kondisi lawan bicara. Ketika nabi Muhammad SAW berdakwah kepada berbagai suku dan komunitas, beliau selalu menyesuaikan pendekatannya dengan adat istiadat dan kebiasaan setempat (Elvina et al., 2024). Ini adalah contoh konkret bagaimana kebijaksanaan dalam komunikasi dapat membantu menyampaikan pesan dengan lebih efektif dan diterima dengan baik oleh audiens yang beragam.

Etika komunikasi yang berdasarkan kebijaksanaan juga mengajarkan kita untuk berbicara dengan niat yang baik dan tujuan yang positif (Nurdiansyah et al., 2023). Komunikasi

yang bijaksana membawa manfaat dan kebaikan bagi semua pihak yang terlibat. Oleh karena itu, setiap ucapan harus dipertimbangkan dengan hati-hati untuk memastikan bahwa pesan yang disampaikan tidak hanya benar, tetapi juga bermanfaat dan tidak menimbulkan kerugian atau keburukan.

Secara keseluruhan, kebijaksanaan dalam komunikasi adalah prinsip yang sangat penting dalam Islam. Dengan menerapkan kebijaksanaan, kita dapat membangun hubungan yang lebih baik, menyelesaikan konflik dengan lebih efektif, dan menyampaikan pesan dakwah dengan cara yang paling efektif. Al-Qur'an memberikan panduan yang jelas tentang pentingnya kebijaksanaan ini, mengajarkan kita bahwa komunikasi yang baik adalah komunikasi yang bijaksana, penuh pertimbangan, dan selalu mengedepankan kebaikan.

Aplikasi Etika Komunikasi Qur'ani dalam Mengatasi Ujaran Kebencian

a) Menanamkan kesadaran dan Pendidikan

Penerapan etika komunikasi Qur'ani dalam mengatasi ujaran kebencian di era digital dapat dimulai dengan mendidik pengguna media sosial tentang pentingnya nilai-nilai ini dan dampak negatif dari ujaran kebencian (Pinariya, 2019). Pendidikan ini bisa dimulai dari tingkat paling dasar, di mana pengguna diajarkan untuk memahami dan menghayati prinsip-prinsip komunikasi yang diajarkan oleh Al-Qur'an, seperti lemah lembut, tidak berkata kasar, menjaga kebenaran, tidak menggunjing, dan menghindari fitnah. Melalui pemahaman yang mendalam tentang etika komunikasi Qur'ani, diharapkan pengguna media sosial akan lebih berhati-hati dalam berkomunikasi dan lebih bijaksana dalam menyebarkan informasi.

Untuk mencapai hal ini, sosialisasi dapat dijalankan secara luas melalui berbagai platform digital. Ceramah dari para ulama atau tokoh agama dapat disiarkan secara langsung atau direkam dan disebarluaskan melalui media sosial. Webinar yang melibatkan pakar komunikasi, ahli agama, dan influencer dapat menjadi sarana efektif untuk membahas pentingnya etika komunikasi dan memberikan contoh nyata tentang bagaimana menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari di dunia digital. Konten edukatif seperti infografis, video pendek, dan artikel dapat dibuat dan dibagikan secara luas untuk menjangkau berbagai kalangan pengguna media sosial.

Selain itu, penting untuk melibatkan influencer dan tokoh agama dalam sosialisasi ini. Mereka memiliki pengaruh yang besar terhadap pengikutnya dan dapat menjadi teladan yang baik dalam menerapkan etika komunikasi Qur'ani. Ketika mereka menunjukkan sikap lemah lembut, menghindari kata-kata kasar, dan mempromosikan dialog yang konstruktif, pengikut mereka akan lebih mungkin meniru perilaku positif tersebut. Dengan demikian, pesan tentang pentingnya etika komunikasi dapat tersebar lebih luas dan diterima dengan baik oleh masyarakat.

Pendidikan dan kesadaran ini juga perlu diimbangi dengan pembangunan komunitas online yang mendukung komunikasi positif dan saling menghormati. Komunitas-komunitas ini dapat menjadi ruang di mana pengguna dapat berdiskusi secara sehat, berbagi informasi yang benar, dan saling mengingatkan tentang pentingnya menjaga etika dalam berkomunikasi. Dengan adanya komunitas yang positif, diharapkan dapat terbentuk budaya komunikasi yang lebih baik di dunia digital.

Dengan terus mendorong pendidikan dan kesadaran tentang etika komunikasi Qur'ani, kita dapat membantu mengurangi dampak negatif dari ujaran kebencian di media sosial. Ini tidak hanya akan menciptakan lingkungan digital yang lebih aman dan damai, tetapi juga membantu membentuk masyarakat yang lebih beretika dan bertanggung jawab dalam berkomunikasi.

b) Melibatkan Influencer dan Tokoh Agama

Untuk mengatasi ujaran kebencian di era digital, melibatkan tokoh agama, influencer, dan pemimpin masyarakat sangat penting. Tokoh-tokoh ini memiliki pengaruh besar dan bisa menjadi panutan bagi banyak orang. Ketika mereka menyampaikan pesan-pesan positif dan menekankan pentingnya etika komunikasi Qur'ani, seperti bersikap lemah lembut dan tidak berkata kasar, mereka bisa membantu mengubah perilaku dan sikap pengikut mereka di media sosial.

Tokoh agama bisa memberikan ceramah atau khutbah yang menekankan pentingnya menjaga ucapan dan berkomunikasi dengan cara yang baik sesuai ajaran Islam (Hanafi, 2021). Mereka juga bisa menggunakan platform digital mereka untuk menyebarkan ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis yang relevan, serta memberikan contoh nyata bagaimana menerapkan etika komunikasi Qur'ani dalam kehidupan sehari-hari. Ini akan membantu memperkuat pesan bahwa agama mengajarkan kedamaian dan kasih sayang dalam berinteraksi dengan orang lain.

Influencer yang sering memiliki pengikut dari berbagai latar belakang, dapat menyampaikan pesan-pesan ini dengan cara yang lebih kasual dan relatable. Mereka bisa membuat konten kreatif seperti video, podcast, atau postingan media sosial yang mengajak pengikutnya untuk berkomunikasi dengan sopan dan saling menghormati (Uyuni, 2023). Dengan menunjukkan sikap positif dan empatik dalam setiap interaksi online mereka, influencer dapat menginspirasi pengikutnya untuk melakukan hal yang sama.

Tokoh masyarakat juga memiliki peran penting dalam menyebarkan etika komunikasi Qur'ani (Haq, 2023). Mereka bisa mengadakan diskusi atau forum online yang membahas pentingnya menjaga etika dalam berkomunikasi, serta bagaimana menghadapi dan mengatasi ujaran kebencian. Dengan memanfaatkan posisi mereka sebagai pemimpin yang dihormati, mereka bisa mendorong komunitas mereka untuk lebih berhati-hati dalam berkomunikasi dan selalu mengedepankan nilai-nilai positif sesuai ajaran agama.

c) Membangun Komunitas Positif

Mengatasi ujaran kebencian di era digital memerlukan pendekatan komprehensif, salah satunya adalah dengan membentuk komunitas yang mendukung komunikasi positif dan saling menghormati (Chang, 2018). Komunitas ini bisa berupa grup, forum, atau halaman di media sosial yang berfokus pada diskusi yang konstruktif dan pemahaman yang lebih baik antar anggotanya. Dalam komunitas semacam ini, setiap anggota didorong untuk berkomunikasi dengan cara yang sopan, bijaksana, dan berdasarkan nilai-nilai etika komunikasi Qur'ani.

Langkah pertama dalam membentuk komunitas yang positif adalah menetapkan aturan dan pedoman yang jelas mengenai komunikasi yang sopan dan penuh hormat. Aturan ini harus mencakup larangan terhadap ujaran kebencian, fitnah, dan perilaku kasar, serta mendorong dialog yang konstruktif dan penuh empati. Dengan pedoman yang jelas, anggota komunitas akan memiliki panduan dalam berinteraksi dan merasa lebih nyaman untuk berbagi pandangan mereka.

Selain itu, untuk memperkuat komunikasi positif, komunitas dapat mengadakan berbagai kegiatan yang melibatkan anggotanya secara aktif (Pardede et al., 2023). Ini bisa berupa diskusi mingguan, webinar, lokakarya, atau tantangan yang mendorong partisipasi aktif dan interaksi yang bermakna. Misalnya, mengadakan diskusi tentang topik-topik penting dalam kehidupan sehari-hari yang disertai dengan perspektif Qur'ani, atau menyelenggarakan sesi

berbagi pengalaman yang positif. Kegiatan semacam ini tidak hanya mempererat hubungan antar anggota, tetapi juga meningkatkan pemahaman dan penerapan etika komunikasi yang baik.

Kemudian penting untuk memberikan pengakuan dan penghargaan kepada anggota yang berkontribusi positif dalam komunitas. Pengakuan ini bisa dalam bentuk apresiasi publik, penghargaan simbolis, atau sekadar ucapan terima kasih. Dengan memberikan penghargaan kepada mereka yang mempromosikan komunikasi positif, anggota lain akan termotivasi untuk mengikuti jejak mereka, menciptakan lingkungan yang lebih positif dan kondusif untuk diskusi yang sehat.

Dengan membentuk komunitas yang mendukung komunikasi positif dan saling menghormati, kita dapat secara efektif mengurangi dampak negatif dari ujaran kebencian di dunia digital. Komunitas semacam ini tidak hanya membantu menciptakan ruang yang aman dan inklusif bagi semua anggotanya, tetapi juga mempromosikan nilai-nilai etika komunikasi Qur'ani yang penting untuk membangun masyarakat yang lebih harmonis dan beretika.

d) Melibatkan Pemerintah dan Pembuat Kebijakan

Mengatasi ujaran kebencian di era digital memerlukan peran aktif dari pemerintah dan pembuat kebijakan untuk menciptakan regulasi yang jelas dan tegas (Basuki & Setyawan, 2022). Regulasi ini harus dirancang untuk menangani berbagai bentuk ujaran kebencian yang beredar di platform digital, memastikan bahwa konten yang merugikan dan menimbulkan kebencian dapat diidentifikasi dan ditindaklanjuti dengan cepat. Kebijakan ini harus mencakup definisi yang jelas tentang apa yang termasuk ujaran kebencian, serta sanksi yang tepat bagi pelanggar, guna memberikan efek jera.

Selain pembuatan regulasi, penting untuk memastikan bahwa penerapan hukum dilakukan secara adil dan tidak diskriminatif (Najwa, 2024). Ini berarti penegakan hukum harus konsisten dan tidak memihak, terlepas dari siapa pelakunya. Pemerintah harus memastikan bahwa semua laporan tentang ujaran kebencian ditangani dengan serius dan transparan, memberikan keadilan bagi korban dan mencegah penyalahgunaan kekuasaan. Untuk mencapai ini, kerjasama antara berbagai lembaga penegak hukum, platform media sosial, dan organisasi masyarakat sipil sangat diperlukan.

Di sisi lain, regulasi saja tidak cukup tanpa edukasi yang menyeluruh kepada masyarakat tentang pentingnya menjaga etika dalam berkomunikasi di dunia digital (Zis et al., 2021). Pemerintah dan pembuat kebijakan harus bekerja sama dengan lembaga pendidikan dan organisasi masyarakat untuk mengadakan kampanye kesadaran dan program pendidikan yang menekankan dampak negatif dari ujaran kebencian dan pentingnya etika komunikasi. Program-program ini dapat mencakup lokakarya, seminar, dan materi edukatif yang disebarluaskan melalui berbagai media, termasuk platform digital.

Dengan regulasi yang jelas dan tegas serta penerapan yang adil, pemerintah dapat menciptakan lingkungan digital yang lebih aman dan kondusif bagi semua pengguna. Edukasi dan kesadaran masyarakat tentang pentingnya etika komunikasi akan memperkuat efek positif dari regulasi ini, membantu membentuk budaya komunikasi yang lebih positif dan menghormati di dunia digital. Ini akan membantu mencegah penyebaran ujaran kebencian dan menciptakan masyarakat yang lebih harmonis dan inklusif.

KESIMPULAN

Etika komunikasi dalam Al-Qur'an memberikan panduan untuk mengatasi ujaran kebencian di era digital. Dengan menekankan prinsip-prinsip kejujuran, keadilan, kesantunan, dan kebijaksanaan. Dalam konteks digital, penerapan prinsip kejujuran membantu memastikan informasi yang dibagikan adalah akurat dan dapat dipercaya, menghindari penyebaran berita palsu yang sering menjadi bahan dasar ujaran kebencian. Keadilan dalam penilaian mengarah pada objektivitas dan menghindari bias dalam komentar dan interaksi online. Penggunaan bahasa yang santun mencegah bahasa yang kasar dan menyinggung, sementara kebijaksanaan dalam komunikasi memastikan bahwa pesan disampaikan pada waktu dan cara yang tepat, mengurangi potensi konflik. Melalui strategi seperti penyebaran konten positif, dialog konstruktif, edukasi tentang etika digital, dan penggunaan teknologi dengan bijak dapat menciptakan lingkungan digital yang lebih sehat dan harmonis. Dengan demikian, prinsip-prinsip etika komunikasi Al-Qur'an tidak hanya relevan tetapi juga sangat diperlukan untuk membangun interaksi yang penuh penghormatan dan mengurangi dampak negatif dari ujaran kebencian.

Dalam penelitian ini, disarankan untuk mengembangkan program edukasi digital yang berbasis pada etika komunikasi Al-Qur'an sebagai upaya preventif dalam meminimalisir ujaran kebencian di platform digital. Edukasi ini dapat diwujudkan melalui kampanye literasi digital, yang tidak hanya berfokus pada pemahaman teknis penggunaan media, tetapi juga mencakup pemahaman mendalam tentang prinsip-prinsip komunikasi yang jujur, adil, dan penuh empati sesuai dengan ajaran Al-Qur'an. Kolaborasi antara akademisi, lembaga agama, serta platform media sosial juga diperlukan untuk menciptakan lingkungan digital yang lebih harmonis dan bebas dari ujaran kebencian, sehingga solusi yang diterapkan dapat menyentuh akar permasalahan dari perspektif etis dan moral.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, R., Aulia Ibrahim, A., Odelia Emmanuelha Sirait, N., Krissan Oktavia, N., Widyadari, R., Febriyanti Amanda, S., & Nabila Jansa, S. (2023). *Studi Psikologi Siber Tentang Dampak Hate Speech Bagi Pengguna Media Sosial*. *Sibatik Journal: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan Pendidikan*, 2(11), 3459–3472. <https://doi.org/10.54443/sibatik.v2i11.1478>
- Abdub, M. (1376). *Tafsir al-Manar*. Dar al-Mannar.
- Afralia, A., Safitri, D., & Sujarmo. (2024). *Analisis Penyebab Maraknya Cyberbullying di Era Digital pada Remaja*. *Mutiara: Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia*, 2(2), 70–80. <https://doi.org/10.61404/jimi.v2i2.199>
- Al-Qurtubi, A. A. (2009). *Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an*. Dar al-Fikr.
- Al-Tabari, A. J. (2001). *Jami' al-Bayan An Ta'wili al-Qur'an*. Dar al-Hijr.
- Basuki, U., & Setyawan, H. (2022). *Langkah Strategis Menangkal Hoax: Suatu Pendekatan Kebijakan Dan Hukum*. *Jurnal Hukum Caraka Justitia*, 2(1), 1. <https://doi.org/10.30588/jhcej.v2i1.1033>
- Chang, W. (2018). *Etika dan Etiket Komunikasi: Rahasia, Sadap-Menyadap, Ujaran Kebencian, Hoax*. PT Kanisius.
- Elvina, J., Meylani Eka Putri, & Siti Nabila. (2024). *Metode Pembelajaran Dalam Surah An-Nahl Ayat 125*. *IHSANIKA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(3), 207–217. <https://doi.org/10.59841/ibsanika.v2i3.1425>
- Fathullob, Z. (2024). *Etika Informasi di Era Digitalisasi dalam Perspektif Komunikasi Islam: Information Ethics in the Era of Digitalization from an Islamic Communication Perspective*. *Intisyaruna: Journal of*

- Islamic Communication and Broadcasting*, 1(1), 38.
<https://doi.org/10.54471/intisyaruna.v1i1.3016>
- Fitria, W., & Subakti, G. E. (2022). Era Digital dalam Perspektif Islam: Urgensi Etika Komunikasi Umat Beragama di Indonesia. *Jurnal Penelitian Keislaman*, 18(2), 143–157.
<https://doi.org/10.20414/jpk.v18i2.5196>
- Hanafji, R. I. (2021). Etika Berbicara Dalam Tafsir Al-Mishbah Karya M. Quraish Shihab [Thesis, Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri].
<https://etheses.iainponorogo.ac.id/14780/>
- Haq, A. I. H. (2023). Ayat-Ayat Etika Komunikasi Perspektif Tafsir Maqashidi (Aplikasi Teori Tafsir Maqashidi Abdul Mustaqim. UIN Raden Mas Said.
- Katsir, I. (2006). Tafsir al-Qur'an al-Azhim. Dar al-Kutub al-Ilmiah.
- Kusumasanthi, D., Wiguna, I. B. A. A., & Puspawati, S. (2023). Eksistensi Filsafat Komunikasi Di Era Digital. *Samvada: Jurnal Riset Komunikasi, Media, Dan Public Relation*, 2(1), 22–37.
<https://doi.org/10.53977/jsv.v2i1.981>
- Marwa, A., & Fadhlani, M. (2021). Ujaran Kebencian di Media Sosial Menurut Perspektif Islam. *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 4(1). <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v4i1.140>
- Najwa, F. R. (2024). Analisis Hukum Terhadap Tantangan Keamanan Siber: Studi Kasus Penegakan Hukum Siber di Indonesia. *AL-BAHTS: Jurnal Ilmu Sosial, Politik, Dan Hukum*, 2(1), 8–16.
<https://doi.org/10.32520/albahts.v2i1.3044>
- Nurasih, W. (2019). Hate Speech dalam Masyarakat Post Truth. *MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 4(2), 220–231. <https://doi.org/10.24090/maghza.v4i2.3305>
- Nurdiansyah, B. E., Syahadji, A. M., & Ismail Mubarak. (2023). Pentingnya Etika Komunikasi Dalam Memperkuat Organisasi Tinjauan Agama Islam. *Student Scientific Creativity Journal*, 2(1), 10–23.
<https://doi.org/10.55606/sscj-amik.v2i1.2526>
- Pardede, A. N., Nursanti, S., & Budhibarti, T. W. (2023). Penerapan Komunikasi Komunitas Bangunkota dalam Membentuk Reputasi Positif di Masyarakat. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(2), 45.
<https://doi.org/10.31004/jptam.v7i2.8977>
- Pinariya, J. M. (2019). Literasi Internet Ramah Anak. *ABDI MOESTOPO: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 2(02), 55. <https://doi.org/10.32509/am.v2i02.860>
- Qutub, S. (1999). Tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an. Dar al-Syuruq.
- Ridho, A. R., & Hariyadi, M. (2021). REFORMULASI ETIKA DAKWAH BERBASIS KOMUNIKASI PROFETIK DALAM AL-QUR'AN. *KOMUNIKE*, 13(1), 53–78.
<https://doi.org/10.20414/jurkom.v13i1.3351>
- Salsabila, A. R., Ramadhani, A. P., Ramdini, E. H., Husna, F. N., Sadiyah, S. S. N., Aini, Z. Q., & Nugraha, D. M. (2024). Menciptakan Perdamaian Melalui Etika Bermedia Sosial. *Kultura: Jurnal Ilmu Hukum, Sosial, dan Humaniora*, 2(1), 69–80. <https://doi.org/10.572349/kultura.v2i1.699>
- Shihab, Q. (2012). Tafsir al-Mishbah. Jakarta: Lentera Hati.
- Tanjung, A. Q., Suciyaningsih, O. A., & Asikin, N. (2024). Urgensi Etika Dalam Literasi Digital Di Era Globalisasi. *WASIS: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 5(1), 32–41.
<https://doi.org/10.24176/wasis.v5i1.11566>
- Yuni, B. (2023). Media Dakwah Era Digital. Penerbit Assofa.
- Zahzuli, A. (2022). ETIKA BERKOMUNIKASI DALAM ISLAM. *Busyro: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi Islam*, 4(1), 1–8. <https://doi.org/10.55352/kpi.v4i1.238>

Zis, S. F., Effendi, N., & Roem, E. R. (2021). *Perubahan Perilaku Komunikasi Generasi Milenial dan Generasi Z di Era Digital*. *Satwika : Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial*, 5(1), 69–87. <https://doi.org/10.22219/satwika.v5i1.15550>